



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “HOME \$WEET LOAN” (KAJIAN PSIKOANALISIS HUMANIS DIALEKTIK)

Emmya Pepayosa Bangun¹, Rosmaini²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

*Correspondence e-mail: Pepayosa11@gmail.com

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study that dissects a phenomenon with words, not numbers. The data obtained are narratives and excerpts of dialogue or monologues from the novel “Home Sweet Loan” by Almira Bastari. This study analyzes how the meaning and purpose of Kaluna's life, the main character in the novel “Home Sweet Loan” is based on the fulfillment of her existential needs as a human being. Through Erich Fromm's dialectical humanist psychoanalytic approach, the fulfillment of human existential needs is found, which are divided into: relatedness, rootedness, transcedency, unity, and identity. Kaluna is ultimately able to achieve freedom and autonomy, and to be active according to what she believes.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 12 July 2025

Accepted: 21 Sept 2025

Published: 15 Oct 2025

Pages: 1557-1571

Keyword:

Eksistensi; humanisme; manusia; kebutuhan

1. PENDAHULUAN

Terciptanya sebuah karya sastra merupakan implementasi kebebasan dan sikap pengarang terhadap budaya dan realitas sosial yang dialami. Selain bertujuan menghibur pembaca, novel memiliki peran dalam mengkomunikasikan sebuah pesan sosial dan kritik terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat.

“*Home Sweet Loan*” merupakan novel karangan Almira Bastari yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. “*Home Sweet Loan*” mendapat sorotan besar karena ide cerita yang dianggap tepat dalam merepresentasikan kegelisahan generasi muda saat ini. “*Home Sweet Loan*” mengisahkan sekelompok sahabat yang bekerja keras untuk memiliki rumah impian mereka. Kaluna sang tokoh utama diceritakan sebagai cerminan realitas hidup kaum pekerja di bawah usia 30-an yang juga mengembangkan tanggung jawab menafkahi keluarganya.

Situasi yang dihadapi Kaluna sang tokoh utama merupakan refleksi muda-mudi masa kini yang kesulitan mendapatkan tempat tinggal dengan harga yang terjangkau namun nyaman di tengah hiruk pikuknya Ibukota. Tidak hanya persoalan finansial, Kaluna juga terjebak diantara masalah keluarganya. Keinginan untuk memiliki hunian pribadi diperkuat oleh ketidaknyamanan Kaluna hidup serumah bersama tiga kepala keluarga sekaligus.

Konflik dalam novel “*Home Sweet Loan*” yang kompleks menampilkan bagaimana kondisi sosial masyarakat modern di era ini. Plot tersebut sesuai dengan pendapat Semi (1993:32) yang mengatakan novel sebagai karya fiksi yang mengungkap aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus dan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman saat novel itu ditulis.

Fenomena sosial yang ditampilkan pada narasi dalam novel bisa ditelaah dengan berbagai teori sastra seperti semiotik, poskolonial, struktural genetik, psikologi sastra, dan lain sebagainya (Mustopa & Khair, 2022). Penelitian yang dilakukan penulis menganalisa bagaimana fenomena sosial dapat mempengaruhi kepribadian tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra.

Teori yang penulis pilih yakni teori humanis dialetik Erich Fromm (Izzah & Ahmadi, 2022) yakni kebutuhan kebebasan dan keterikatan yang terdiri dari kebutuhan: (1) keterhubungan (relatedness); (2) keberakaran (rootedness); (3) menjadi pencipta (transcendency); (4) kesatuan (unity); (5) identitas (identity). Analisa eksistensi tokoh utama, Kaluna, dalam novel “*Home Sweet Loan*” menggunakan teori milik Erich Fromm bertujuan memberikan pesan kepada pembaca bahwa kebebasan adalah hal mendasar yang dibutuhkan manusia. Gejolak perasaan yang dirasakan Kaluna dapat diterjemahkan melalui alasan-alasan yang bisa dirincikan lewat pendekatan yang dicetuskan Erich Fromm.

2. METODE

Metode penelitian memuat langkah-langkah ilmiah guna memenuhi tujuan penelitian. Adapun penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian yang akan menguraikan permasalahan yang hendak diselesaikan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dalam menyajikan temuannya. Chairi (2009) menyebutkan penelitian kualitatif berupaya memahami apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya sebuah fenomena. Penelitian ini

dilakukan untuk menemukan eksistensi tokoh utama, Kaluna, dalam novel “*Home Sweet Loan*”. Sumber data pada penelitian ini adalah buku novel dengan resensi sebagai berikut:

Judul	: <i>Home Sweet Loan</i>
Pengarang	: Almira Bastari
Penerbit	: PT Gramedia
Tebal buku	: 312 (halaman), 20 cm
Cetakan	: Pertama
Tahun Terbit	: 2022
Warna sampul	: Dominasi warna biru muda dengan perpaduan warna merah dan putih
Gambar sampul	: Ilustrasi seseorang berdiri di atas kalkulator yang bisa mencetak struk dengan deretan tagihan (harga)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan tujuan hidup Kaluna ditentukan berdasarkan pemenuhan kebutuhan eksistensi manusia dari perspektif Erich Fromm. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu berpikir, membayangkan masa depan, dan secara sadar berusaha mencapai tujuan-tujuan untuk pengembangan diri (Saumantri, 2022). Fromm menetapkan dua kebutuhan eksistensial manusia, yakni kebutuhan kebebasan dan keterikatan serta kebutuhan memahami dan beraktifitas, yang akan dijabarkan lagi menjadi:

(1) Keterhubungan (*Relatedness*)

Kebutuhan keterhubungan mengatasi perasaan kesendirian, bahwa manusia harus bekerja sama dengan satu sama lain agar bisa bertahan hidup. Fromm menyebutkan dasar-dasar manusia untuk terhubung ke dunia adalah dengan: (1) kepasrahan; (2) kekuasaan; dan (3) cinta (Febriyanti, 2016: 10).

“Mbak, unit ini bisa direnovasi jadi bagus biar terasa luas”, kata Rusli sambil menunjukkan ponselnya padaku. Dia menunjukkan foto-foto unit lain yang telah didekorasi.

Manusia berhubungan dengan manusia lain dan menyadari bahwa ada ketidaktauannya dalam menjalani hidup sehingga membutuhkan bantuan manusia selain dirinya. Data di atas menunjukkan hubungan Kaluna dengan Rusli, seorang agen jual-beli properti. Meski pertemuan Kaluna dengan Rusli hanya terjadi satu kali dalam cerita, namun contoh tersebut mewakili hubungan Kaluna dengan agen-agen jual-beli properti lainnya yang membantu Kaluna memenuhi kebutuhan primer manusia (dalam ilmu ekonomi), yakni kebutuhan papan (tempat tinggal).

Aku kembali duduk di meja kerja ketika Bu Bos menelponku agar masuk ke ruangannya. Aku segera masuk ke ruangan Bu Sonia.

Hubungan yang terjalin antara Kaluna dan Bu Sonia adalah hubungan yang tercipta karena kekuasaan. Kaluna bekerja sebagai pegawai Bagian Umum dan Bu Sonia adalah atasannya. Bekerja dalam tim dapat memenuhi kebutuhan keterhubungan yang dibutuhkan

Kaluna. Salah satu cara manusia mencari eksistensinya dan mengatasi keterpisahan dari dunia adalah dengan berpartisipasi dengan seseorang atau kelompok yang lebih besar. Meskipun hal tersebut berarti manusia bisa menundukkan diri kepada orang lain agar diakui.

Maman baru 24 tahun. Pengantin baru. Bangga betul dia jadi suami meski baru sebulan.

"Istri saya kabur, Mbak", Maman sedih.

Yaelah. Masalah domestik.

"Kok bisa?", aku mengernyitkan kening.

"Saya juga bingung, Mbak", Maman memelas.

"Bingung gimana, kan kamu suaminya?", kenapa aku jadi kepo?

Dorongan Kaluna untuk memahami orang lain berasal dari kesadaran manusia sebagai makhluk sosial. Rasa ingin tahu Kaluna akan apa yang terjadi pada salah satu *office boy* di kantornya adalah bagian dari proses membangun kedekatan. Karena hubungan Kaluna dengan Maman berdasar pada kekuasaan, keingintahuan Kaluna diartikan sebagai antisipasi Kaluna akan konflik yang melibatkan disiplin Maman dalam bekerja. Kaluna beberapa kali diceritakan melakukan *job desk* yang mestinya dilakukan oleh *office boy*. Tidak selalu Maman, namum *office boy* lainnya pun sering kali lalai, terlambat, dan selalu beralasan atas ketidakdisiplinan mereka.

"Bagus banget bibirnya. Aku puas sama hasil fotonya, Kak", ucapan Zanitha, pemilik lip gloss GlowMe, seraya menghampiriku.

Manusia dalam kehidupannya senantiasa mencari nilai-nilai kemanusiaan untuk mencapai keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan dan penghidupannya (Sabaruddin, 2018: 10). Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Kaluna mencoba mencari pekerjaan tambahan agar tujuan utamanya untuk memiliki rumah huni tercapai. Berprofesi sebagai model bibir, menjadikan Kaluna terlibat dengan banyak *brand* yang menjual *lip product*. Dijelaskan pada novel bahwa sekali pemotretan adalah satu jalinan kerja sama dengan sebuah *brand*. Maka pada pemotretan berikutnya, Kaluna bertemu orang baru lagi, *brand* yang baru, dan kontak dengan tim *project* yang juga berbeda.

Via mengangguk-angguk. "Beda ya kalau model profesional. Kalau aku tuh Kak, pakai lip balm cukup sebelum pakai lipstick dan sebelum tidur. Itu nggak cukup ya?"

Rinska memoleskan Lipops ungu di bibirku. "Duh dari semua model bibir, bibir Kaluna itu the best sih. Bentuknya sempurna, ranum, nggak diapa-apain, tapi begitu difoto cerah, merekah, pink-pink minta dicium gitu".

Kami bertiga tertawa.

Kedua data menunjukkan keterhubungan yang dibentuk oleh kekuasaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kontrol dan status yang tidak setara. Kaluna sebagai pekerja menerima kontrol dan dominasi dari para pemilik *brand* yang mempekerjakannya. Status

dalam hierarki ini yang menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan namun memenuhi kebutuhan Kaluna sehingga dikatakan simbiosis mutualisme.

Mau ada acara atau tidak, tiap akhir pekan penting untuk hadir tatap muka ke rumah Mas Hansa. Dua tahun aku berpacaran dengan Mas Hansa, tidak sekalipun Ibunya luput mengkritik apapun tentang diriku tiap kali kami bertemu. Kak Hana menghampiriku. Aku berdiri dan mengecup pipi kanan-kiri Kak Hana. Kak Hana menatapku dari atas sampai bawah.

Kaluna yang sudah menjalin hubungan lama sebagai kekasih Hansa memiliki agenda rutin setiap minggunya untuk datang ke kediaman Hansa. Karena kewajiban Kaluna hadir, maka tentulah Kaluna menjadi sering berhubungan dengan anggota keluarga Hansa. Hubungan yang terjalin antara Kaluna, Hansa, Ibu Hansa, dan Kak Hana diindikasi sebagai hubungan berdasarkan kepasrahan. Kepasrahan dalam konteks ini dilandaskan oleh perasaan tidak berdaya, menerima nasib, atau menghindari konflik dan konfrontasi.

Kalimat “tidak sekalipun Ibunya luput mengkritik apapun tentang diriku tiap kali kami bertemu” menunjukkan bahwa kritik tersebut terjadi setiap saat mereka berjumpa. Kritik terus-menerus akhirnya berdampak negatif pada harga diri, kepercayaan diri, dan perasaan Kaluna. Sementara itu kalimat “Kak Hana menatapku dari atas sampai bawah”, mengisyaratkan penilaian menyeluruh terhadap penampilan fisik Kaluna.

“Temannya Danan?”, sapa wanita itu

Ini mungkin ibunya Danan, yang kalau kata Tanisha dan Miya, kayak artis. Danan tidak pernah mengunggah foto ibunya dimanapun. Tanish maupun Miya, pertama kali melihat ibu Danan di wisuda S1 dulu.

“Iya Tante”, aku tersenyum kemudian menyalaminya.

“Saya ibunya Danan. Nama kamu siapa?”, tanya Ibu Danan ramah.

“Kaluna, Tante”, aku tersenyum.

Hari ini aku hanya memakai kaos oblong putih lengan panjang dan celana jins biasa. Tasku tidak ada mereknya.

“Duh, bibir kamu bagus banget!”, ibu Danan memuji.

Aku mengangguk sambil tertawa salah tingkah.

Kutipan tersebut menunjukkan pertemuan pertama Kaluna dengan Ibu Danan. *The Art of Loving* adalah buku Erich Fromm yang membahas pemikiran-pemikirannya mengenai cinta. Cinta yang aktif akan termanifestasi dalam tindakan nyata seperti memberi, bukan hanya sekedar menerima ‘pasif’. Akan tetapi, memberi disini bukanlah secara materi semata, melainkan memberi pada lingkup kemanusiaan secara spesifik. Seperti memberikan perhatiannya, pengertiannya, pengetahuannya, candaannya, kesedihannya, hingga pada seluruh perwujudan dari yang dirasakan di dalam dirinya (Erich, 2018). Perhatian yang ditunjukkan Ibu Danan terhadap Kaluna membuat Kaluna bahagia. Perasaan ini diindikasi sebagai perhatian dasar dari cinta.

(2) Keberakaran (*Rootedness*)

Keberakaran adalah wujud hubungan yang membuatnya merasa terikat dengan kehidupan. Manusia yang sadar akan keterpisahannya perlu menemukan ikatan baru; kesadarannya juga tergantung pada ikatan ini. Tanpa ikatan kasih sayang yang kuat terhadap dunia, ia sama sekali akan menderita keterasingan dan sendirian. Manusia menjadikan mereka bagian dari diri mereka dengan mencintai orang lain, berhubungan dengan orang lain secara simbiotik (E. Fromm, 2000).

Tanisha Syandana dan Kamamiya Falguni adalah temanku sedari SMA. Namun, nasib memisahkan kami ketika kuliah. Tanish dan Miya masuk Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB, sedangkan aku... huff! Dengan perbedaan nasib yang semakin runcing di kantor, sebenarnya aku bingung kenapa mereka masih mau berteman denganku.

Tanisha, Kamamiya, dan Kaluna memiliki akar yang sama selama masa SMA. Mereka berbagi pengalaman, lingkungan sosial, dan kenangan yang membentuk identitas mereka pada masa itu. "Perbedaan nasib yang semakin runcing," menjadi bukti potensi keberakaran yang lebih dalam dan tidak hanya bergantung pada kesamaan nasib atau lingkungan saat ini. Persahabatan mereka mungkin berakar pada nilai-nilai yang lebih mendasar, kenangan masa lalu yang kuat, atau rasa saling memiliki yang melampaui perbedaan status sosial atau pekerjaan. Pertanyaan Kaluna "kenapa mereka masih mau berteman denganku?" mencerminkan kebutuhan akan keberakaran dan penerimaan.

Sebelum Mas Hansa hadir dalam hidupku, porsi sekunderku hanya tiga persen, dan porsi tersierku nihil! Dengan begitu, persentase untuk ditabung menjadi lebih dari cukup. Sesudah kehadiran Mas Hansa, jatah untuk ditabung itu menyusut drastis sampai pernah gajiku habis sepenuhnya untuk pengeluaran.

Kehadiran Mas Hansa mungkin telah membentuk "akar" baru dalam kehidupan Kaluna, yakni hubungan yang bersifat romantis. Prioritas keuangan kemudian disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan bersama dalam ikatan tersebut, yang mungkin mencakup pengeluaran untuk hal-hal yang sebelumnya dianggap kurang penting. Melalui perspektif Fromm, kebutuhan keberakaran dengan Mas Hansa dinilai mempengaruhi cara Kaluna memenuhi keperluan lainnya, termasuk kebutuhan akan keamanan finansial dan kebebasan pribadi. Perubahan dalam prioritas keuangan ini mungkin menunjukkan bagaimana 'akar' kehidupan seseorang dapat bergeser seiring dengan terbentuknya keterhubungan yang berarti.

"Bapak saja nggak pernah beli rumah. Ini hasil lungsuran dari Kakek, kan? Surat juga girik. Kuliah aku juga jadi korban. Sekarang Bapak udah pensiun, tapi masih harus menanggung anak-anaknya. Mending uangnya ada, Bu, ini nggak". Aku memperingatkan Ibu.

"Makanya, sebelum tabungan uang pernikahan kamu diganggu sama Kanendra dan Kamala, mending kamu nikah deh", kata Ibu.

Aku yang diam sekarang, menelan ludah.

"Kok diam? Hansa Gimana? Coba suruh kesini, omongin baik-baik", Ibu menyuruh.

"Aku sudah selesai sama Mas Hansa", kataku pahit.

Kutipan ini sarat akan arti dari keberakaran, yang terikat melalui warisan tempat tinggal, tanggung jawab keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi, kekhawatiran mengenai dinamika keluarga, serta bahkan kehilangan ‘akar’ dalam relasi personal. Narasi “bapak yang sudah pensiun masih harus menanggung anak-anaknya” menunjukkan keberakaran yang kuat pada nilai-nilai tanggung jawab keluarga lintas generasi. harapan dan beban moral untuk saling bantu di keluarga, sudah berakar meski keadaan keuangan sedang tak baik.

Segala aspek terhubung dalam kutipan di atas memberi dampak pada kehidupan Kaluna, karena tidak hanya berkaitan dengan tempat tinggal, melainkan juga dengan hubungan keluarga, sejarah, dan pola-pola yang telah lama mengakar dalam kehidupan Kaluna dan keluarganya.

“Kok lo lama-lama nyebelin ya?”, Danan cemberut.

“Tapi ngangenin, kan?”, tanyaku percaya diri.

“Pastinya. Siapa sih di geng kita yang nggak membutuhkan lo?”, tanya Danan.

Aku melihat Danan dengan memelas. “Gue aja bahkan pengen membelah diri supaya diri gue bisa saling menolong”.

Danan tertawa, aku ikut tertawa.

Pertanyaan Danan, "Siapa sih di geng kita yang nggak membutuhkan lo?", secara langsung menunjukkan bahwa Kaluna memiliki ‘akar’ yang kuat dalam kelompok pertemanan tersebut. Keberadaannya dianggap vital dan memberikan kontribusi yang berarti. Ini memberikan Kaluna rasa memiliki dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kelompok.

Interaksi yang diwarnai dengan gestur cemberut, kepercayaan diri, pertanyaan retoris, dan tawa bersama menunjukkan tingkat kedekatan dan keakraban yang mendalam dalam kelompok. Humor dan kemampuan untuk saling menggoda tanpa merusak hubungan adalah tanda bahwa mereka merasa aman dan ‘berakar’ dalam penerimaan satu sama lain.

*“Ibu selalu masak makanan kesukaan kamu, tapi nggak berani nyuruh kamu pulang”,
Kak Kamala menyelesaikan kalimatnya, ada rindu yang begitu menyakitkan di hatiku.*

Ada satu kondisi dimana Kaluna pergi (minggat) dari rumahnya. Ketika Kaluna diminta Kanendra (Abangnya) untuk membantu melunasi hutangnya dengan jaminan sertifikat rumah milik mereka, Kaluna merasa marah. Kaluna merasa itu bukan tanggung jawabnya. Bahkan setelah banyak hal yang Kaluna korbankan, seperti kamarnya yang dipindah ke kamar pembantu dan membuatnya merasa terasingkan di rumah, ia justru semakin tertekan dengan *problem* yang dihadapi Abangnya.

Ibu yang selalu menyiapkan makanan kesukaan Kaluna sembari menunggu Kaluna pulang, menggambarkan bahwa bagaimanapun rumah merupakan tempat Kaluna merasa dicintai, diperhatikan, dan dimengerti. Makanan kesukaan menjadi simbol perhatian dan cinta dari keluarga, menciptakan perasaan nyaman dan hangat. Tindakan Ibu adalah wujud dari ‘akar’ emosional yang mendalam. "Ada rindu yang begitu menyakitkan di hatiku "

dengan jelas menunjukkan kerinduan Kaluna terhadap ‘akar’ rumah dan ikatan dengan Ibunya.

(3) Menjadi Pencipta (*Transcendency*)

Manusia menunjukkan dirinya sebagai pencipta kehidupan, namun ia juga mampu untuk menghancurkan. Pemenuhan kebutuhan keberakaran ditunjukkan dengan penuhnya kebutuhan: (1) kreativitas dan produktivitas; (2) mencintai dan mengasuh; dan (3) destruktivitas (Feist & Feist, 2013: 231).

Padahal di kantor aku juga bukan tanding gasing, apalagi nonton film gratis. Kalau belum pulang, artinya memang masih ada kerjaan. Terutama karena ini mau awal tahun, mulai ada permintaan untuk pegawai baru, persiapan renovasi kantor, dan ada penyusunan bujet untuk rencana tahun depan.

Kebutuhan *transcendency* milik Fromm menerjemahkan kebutuhan manusia akan melampaui keberadaan dirinya. Manusia ingin menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dan bermakna. Pemenuhan kebutuhan ini akan membuat manusia merasa berdaya dan menghilangkan perasaan destruktif. Kaluna dalam kutipan di atas merasa memiliki tanggung jawab sebagai pekerja, merasa dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya. Kemampuan Kaluna untuk mengoordinasikan tugas-tugasnya dalam pekerjaan seperti yang ditunjukkan pada kalimat ‘karena ini mau awal tahun, mulai ada permintaan untuk pegawai baru, persiapan renovasi kantor, dan ada penyusunan bujet untuk rencana tahun depan’ mendefenisikan kebutuhan kreativitas dan produktivitas manusia sebagai pencipta.

Aku menelaah tiga keranjang bujet di Excel: primer, sekunder, dan tersier.

Menampilkan kemampuan Kaluna sebagai manusia yang mampu melampaui sifat pasif mereka dengan cara menciptakan kehidupan. Kaluna Manusia menjadi kreatif dengan cara-cara yang sudah diadaptasi sesuai dengan era kehidupannya. *Excel* adalah alat digital yang memberikan otomatisasi perhitungan, yang memudahkan manusia untuk pekerjaan administratif ataupun mencatat pengeluaran harian seperti Kaluna. Cara efektif yang dilakukan Kaluna menggeser cara lama mencatat pengeluaran harian dengan nota atau tertulis dengan perhitungan manual. Kutipan ini menunjukkan bahwa manusia dapat berkreasi dalam gagasan, harus berjuang menghadapi kekuatan semesta. Kaluna menunjukkan bagaimana ia bertahan hidup dengan mengelola pengeluaran harianya.

Menjadi staff Bagian Umum tidak semudah yang diduga orang-orang. Ada drama dan air mata, mulai dari OB, sopir kantor, dan diri sendiri ketika ada perhelatan besar di kantor.

Aku menceklis nama terakhir untuk pemesanan tiket pesawat ke Bali. Selesai. Aku kemudian membuka Excel untuk hotel dan perbandingan yang kubuat untuk tiga hotel yang sudah memasukkan proposal, serta mengecek spesifikasi setiap kamar, fasilitas, dan menu makanan. Tidak lupa aku membaca semua *review* dari masing-masing hotel. Membuat pro dan kontra agar Bu Sonia bisa memilih dengan lebih mudah. Seseorang dapat secara produktif terkait dengan dunia, dengan bertindak dan memahami. Manusia menghasilkan

sesuatu, dan dalam proses penciptaan ia menggunakan kekuatannya atas materi (Saumantri, 2022: 134).

Tugas staf Bagian Umum seringkali berkaitan dengan menciptakan keteraturan, memastikan semua berjalan lancar, dan mengatasi masalah-masalah praktis. Dalam pekerjaan yang mungkin melibatkan banyak detail dan pilihan, Kaluna menciptakan keteraturan dan kejelasan melalui perbandingan sistematis dan ringkasan pro dan kontra. Tindakan ini adalah bentuk menciptakan struktur yang membantu mengatasi kompleksitas.

“Cukup Kak. Hidup kita nggak perlu sama kayak orang-orang”, kataku letih.

Mata Kak Kamala berair, “Maksud kamu Kakak boros?”

“Kakak dan Mas Kun yang bisa nilai”, aku enggan menjawab.

Kak Kamala tersenyum tipis. “Kamu nggak akan bisa ngerti Kal. Tunggu sampai kamu nikah dan punya anak”

Selalu. Itu. kunciannya. Tunggu sampai tahu sendiri dan tahu rasa!

Kak Kamala berbalik dan naik ke lantai atas. Satu butir air mataku jatuh.

Dalam novel *“Home Sweet Loan”*, Kaluna digambarkan memiliki pola pikir yang ‘berbeda’ daripada saudara-saudirinya. Kaluna menolak gagasan bahwa hidupnya harus mengikuti pola yang sama dengan orang lain. Ini adalah upaya untuk menciptakan individualitas dan menentukan sendiri apa yang bermakna baginya. Pada kalimat “satu butir air mataku jatuh.” representasi dari rasa frustrasi dan kesedihan karena kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan memahami satu-sama lain tidak terpenuhi. Kebutuhan untuk menjadi pencipta pada kutipan ini menyoroti penciptaan makna, yang sayangnya terhambat oleh perbedaan perspektif, tekanan sosial, dan kesulitan dalam berkomunikasi.

Makan siang belum tiba, tapi Dri sudah lapar. Harusnya aku bisa mengantisipasi ini.

“Dri sabar dong. Tante lagi masak”, Danan menenangkan Dri.

Aku memotong dengan cepat lalu memasukkan daun bawang ke mangkuk, garam juga. Lalu kutuangkan minyak ke wajan sampai setengah penuh dan kunyalakan kompor. Dengan cepat kuambil kulit lumpia.

Dalam teori Fromm, kebutuhan transendensi berakar pada kondisi eksistensi manusia yang unik. Tidak seperti hewan, manusia mempunyai kesadaran diri, akal, dan imajinasi. Kemampuan manusia untuk mengolah makanan jauh melampaui sekadar memenuhi kebutuhan biologis untuk bertahan hidup. Ini adalah aktivitas kompleks yang melibatkan kognisi dan kreativitas. Kaluna, tokoh utama dalam novel *“Home Sweet Loan”* digambarkan sebagai karakter yang gemar memasak. Kemampuan Kaluna memasak menunjukkan kreativitas manusia untuk bertahan hidup. Manusia memasak dan mengolah makanan sehingga benar dapat menghilangkan bakteri dan racun, meningkatkan keamanan pangan. Ini adalah cara aktif untuk melindungi diri dari bahaya.

“Pak kalau mau jual rumah, kayaknya mending kita urus dulu deh SHM dan IMB rumah”, aku mengusulkan.

“Bapak nggak ada uang”, kata Bapak lesu.

"Aku masih ada kalau buat ngurus IMB dan SHM. Harga rumah kita jatuh kalau nggak ada dua itu. Ini uang terakhir aku", aku sama putus asanya dengan Bapak.

Kebutuhan menjadi pencipta dalam kutipan di atas diwujudkan Kaluna dengan menciptakan solusi. Kemampuan menciptakan solusi adalah cara aktif menghadapi dilemma eksistensial mengatasi keterbatasan di alam semesta. Manusia memahami dunia secara mental dan emosional, melalui akal dan melalui cinta. Cinta produktif dicirikan oleh empat kualitas cinta, yaitu perhatian, tanggungjawab, rasa hormat (*respect*), dan pengetahuan (Saumantri, 2022: 134). Fromm menekankan pentingnya menjadi produktif dan aktif. Kemampuan menciptakan solusi adalah wujud dari cinta Kaluna kepada keluarganya. Ketika manusia menggunakan kapasitas kognitifnya untuk menganalisis masalah, berimajinasi, dan merancang solusi, ia sedang mengaktualisasikan potensi uniknya sebagai manusia.

(4) Kesatuan (*Unity*)

Kebutuhan kesatuan menjadikan manusia melakukan upaya agar dirinya bisa menjadi manusia sepenuhnya dengan mengatasi eksistensi keterpisahan melalui kerja sama atau aliansi dengan orang lain (Izzah dan Ahmadi, 2022). Wujud kebutuhan kesatuan meliputi: (1) cinta yang produktif; (2) persahabatan yang mendalam; (3) solidaritas sosial; ataupun (4) rasa memiliki terhadap kelompok.

Pokoknya jika ada anggota keluargamu -yang sudah menikah- mendapat masalah, mereka wajib dibantu. Sementara anggota keluarga yang lain otomatis ikut tergiring agar masalah mereka yang sudah menikah ini teratasi, terlepas dari kemungkinan bahwa sumber masalahnya adalah keputusan keliru si pasangan atau karena mereka gagal mengukur kemampuan diri sendiri.

Kebutuhan kesatuan data tersebut menjelaskan solidaritas atau kewajiban kolektif yang sangat kuat dalam keluarga. Paragraf ini menjelaskan bentuk solidaritas tanpa syarat yang ditanamkan Bapak dan Ibu dari Kaluna, yang membuat seluruh anggota keluarga merasa wajib melindungi keluarga yang sudah diikat pernikahan ketika salah satunya sedang mengalami kesulitan, tidak peduli siapa penyebabnya bahkan seberapa besar konsekuensi yang mesti ditanggung. Pendapat tersebut menunjukkan kesetiaan Kaluna pada keluarganya. Namun sebenarnya Kaluna merasa hal ini bukanlah sesuatu yang boleh dipertahankan. Menurutnya kesatuan ini justru berdampak buruk bagi anggota keluarga lain karena mesti menanggung beban yang sebenarnya bukan tanggung jawabnya.

Kalimat 'anggota keluarga lainnya secara otomatis terbawa', menunjukkan kurangnya kebebasan atau pilihan bagi mereka untuk berpartisipasi atau tidak. Mereka didorong untuk turut serta dalam menyelesaikan masalah itu. Kesatuan ini secara tidak langsung mengutamakan isu-isu anggota keluarga yang telah menikah ketimbang potensi masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga lainnya.

"Buat biaya nikah kalau mereka mau pesta yang besar, Bapak masih ada tabungan untuk kamu. Nggak banyak memang, tapi bisa nambahi tabungan kamu".

Ada nelangsa di hati ini, sedih rasanya mendengar Bapak bicara seperti itu. Bapak yang sudah tujuh tahun pensiun masih mengurangi tabungannya untuk menanggung anak dan cucu.

Kutipan ini menggambarkan makna kebutuhan akan kesatuan dalam konteks hubungan keluarga. Cinta dan solidaritas yang diberikan Bapak kepada Kaluna ditunjukkan dengan perhatian dan tanggung jawab seorang ayah kepada anaknya. "Ada nelangsa di hati ini, sedih rasanya mendengar Bapak bicara seperti itu. Bapak yang sudah tujuh tahun pensiun masih mengurangi tabungannya untuk menanggung anak dan cucu" menunjukkan pemahaman dan empati dari sudut pandang Kaluna terhadap pengorbanan orang tuanya. Monolog ini menunjukkan terpenuhnya kebutuhan kesatuan dengan merasakan dan berbagi emosi, serta beban keluarga.

Ibu menatapku getir. "Nggak mungkin Hansa begitu, kenapa baru sekarang? Kalian dua tahun pacaran dia nggak pernah nuntut apa-apa. Pasti kamu yang keras, kan?"

Tuduhan Ibu menyakitiku. Bukan hanya karena Ibu yang menyerang, tapi lebih seperti lupa kemampuan keluarga sendiri.

Pada kutipan di atas, dilema eksistensi yang dihadapi Kaluna bisa diidentifikasi dengan pendekatan Fromm sebagai perasaan keterpisahan. Manusia secara psikologis tidak tahan terhadap keterasingan. Maka, ia mencari kesatuan dengan orang lain melalui cinta, persatuan keluarga, atau ikatan sosial yang berarti. Meski Kaluna dan Ibu dekat secara fisik, namun Kaluna merasa tidak memiliki kedekatan batin yang baik dengan Ibu. Kaluna sebagai manusia yang mencari makna dan tujuan hidupnya, harus memenuhi kebutuhan kesatuan. Kalimat "lupa kemampuan keluarga sendiri" menunjukkan adanya rasa kehilangan kesatuan atau keterikatan batin yang seharusnya ada dalam keluarga.

"Bu..." hanya itu yang sanggup keluar dari mulutku.

"Kapan lagi Kanendra bisa dapat tanah yang bisa kita beli?", Ibu mengecilkan suaranya.

"Kita Bu? Kenapa kita? Dari dia sebelum nikah, sampai udah nikah, kita semua sama-sama berjuang untuk hidup Kak Kanendra. Mulai dari uang, tenaga, dukung rumah tangganya. Apa iya sekarang, ketika Bapak sudah susah, kita harus bantu juga? Ibu tahu kan, Bapak udah ngemis-ngemis kerjaan ke teman-temannya? Kalau sampai Ibu dan Bapak kenapa-kenapa, apa Kak Kanendra bisa bantu?", aku menahan amarah.

Makna kebutuhan kesatuan dalam kutipan ini adalah harapan Kaluna agar keluarga menjadi tempat yang adil dan saling mendukung, bukan sekadar tempat pengorbanan sepihak. Ketika kesatuan itu berubah menjadi beban, muncul perasaan marah, kecewa, dan terputus secara emosional. Rasa memiliki dalam kelompok pada kutipan sayangnya mengarah pada hubungan yang *toxic*. Kesatuan yang dijunjung Bapak dan Ibu terhadap keluarganya justru menjadi bumerang karena melibatkan urusan-urusan rumah tangga dengan anggota keluarga lainnya.

(5) Identitas (*Identity*)

Kebutuhan identitas memberikan manusia kesadaran bahwa dirinya harus menentukan keputusan dalam mengelola hidupnya, ia perlu mengenal dirinya sendiri agar tau makna atas dirinya. Kebutuhan identitas ditunjukkan dengan (1) identifikasi dengan

kelompok; (2) kreativitas dan produktivitas; (3) pengalaman unik; dan (4) kesadaran diri dan refleksi.

Bagian Umum harus selalu siap bekerja dan siap terima kritik. Tapi jangan pernah berharap pujian, apalagi gaji gila-gilaan layaknya unit bisnis.

Intonasi Bu Sonia sebenarnya lebih ke arah perintah ketimbang pertanyaan. Sebagai bawahan yang teladan, jawabku tentu standar, "Siap Bu".

Manusia memiliki dorongan inheren untuk merasakan dirinya sebagai individu yang distingtif, memiliki ‘aku’ yang berbeda dari orang lain, berdasarkan pengalaman internal tentang keunikan diri. Kebutuhan identitas mendorong individu untuk mengembangkan kualitas, minat, dan nilai-nilai yang membuat mereka berbeda dan otentik. Pada kutipan data, Kaluna meniadakan harapan akan pujian dan gaji tinggi, berpotensi menghambat pemenuhan rasa dihargai, diakui kontribusinya, dan memiliki nilai dalam kelompok atau organisasi. Kaluna menyadari identitasnya sebagai karyawan ‘Bagian Umum’. Dilema eksistensi yang dirasakan Kaluna berdasarkan kutipan dalam novel menciptakan perasaan bahwa pekerjaannya kurang dihargai, yang dapat mengikis rasa identitas positif terkait peran mereka.

Namun, di kepala si anak, pernah tidak sih mereka memikirkan bahwa orang tua kerja buat anak, sedangkan anak kerja untuk dirinya sendiri? Atau anak bekerja untuk dirinya sendiri dan orang tua? Sandwich generation, istilah itu mungkin lebih familier, anak yang terjepit diantara kebutuhan dirinya sendiri dan orang tua. Tapi kenapa tidak ada istilah untuk orang tua yang terus-terusan menyokong anaknya, bahkan hingga lewat masa dewasa? Seperti Bapak dan Ibu.

Pertanyaan Kaluna ‘anak kerja untuk dirinya sendiri dan orang tua?’ menyiratkan adanya potensi bagi anak untuk menemukan makna dan tujuan yang lebih besar dalam pekerjaannya, melampaui pemenuhan kebutuhan pribadi. Jika anak merasa kontribusinya juga membantu orang tua, ini dapat memperkuat rasa identitasnya sebagai anggota keluarga yang bertanggung jawab dan berkontribusi. Kutipan ini menyoroti fenomena orang tua yang terus-menerus memberikan dukungan finansial kepada anak-anak mereka, bahkan setelah dewasa. Kaluna menyadari identitasnya sebagai bagian dari keluarga, sebagai anak yang semestinya juga berkorban dan berjuang selayaknya orang tua kepada anaknya.

“Terus kapan nikahnya? Nggak ada di keluarga kita yang nikah sematang kamu”, Ibu menuntut.

Hening. Puding pun rasanya tidak enak.

“Kamu ini anak perempuan, Kaluna. Apalagi yang dicari? Mobil sudah beli sendiri. Kamu harus segera nikah. Apa kata orang? Mau punya anak di umur berapa?”, tanya Ibu bertubi-tubi.

“Bu, aku disuruh tinggal di rumah Mas Hansa, tapi ibunya kayaknya nggak terlalu suka sama aku”.

Ibu menatapku teduh, “Nanti juga suka sama kamu begitu kamu tinggal di sana. Ibunya hanya belum mengenal kamu. Kamu kan anak Ibu yang paling rajin, paling sabar, paling cerdas, paling cekatan. Ibu mertua mana yang yang nggak akan suka sama kamu?”.

Aku menatap tongkat pel dengan putus asa. Ibu mungkin tidak paham, semua kriteria yang tadi Ibu bicarakan itu, ada di... semua pembantu keluarga Mas Hansa.

Kaluna merasa tidak pantas untuk hidup bersama Hansa yang tidak ‘setara’ dengannya. Kaluna menyadari identitas dirinya, menyadari kemampuan yang ia miliki. Baginya, kriteria yang disebutkan Ibu, bukanlah apa yang diminta Hansa dan keluarganya. Kaluna yang selama dua tahun menjalin hubungan dengan Hansa seringkali disepulekan, dianggap kurang ‘memantaskan diri’ saat berada dalam perkumpulan keluarga. Alih-alih menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik dalam mengurus rumah tangga, Kaluna justru menyadari bahwa kriteria yang menurut Ibu sudah baik dan tepat sebagai seorang istri justru tidak cocok dengan yang diinginkan Hansa. Manusia harus menyadari dan mengontrol nasibnya sendiri, membuat keputusan-keputusan, sadar akan dirinya, sadar akan sesamanya sebagai pribadi lain, dan sadar akan lingkungannya (Saumantri, 2022: 131).

Danan diam, fokus menyetir.

“Gue capek, kayak susah banget keluar dari lingkaran ini. Hanya untuk punya tempat sendiri, untuk punya apa yang gue mau jalanin. Dulu setelah lulus SMA, gue ikut SPMB dan dapat perguruan tinggi negeri, tapi keluarga gue harus memilih antara biayain nikah kakak gue atau buat gue ngekos. Gue pikir pas gue kerja, punya uang sendiri, hidup akan jadi lebih baik. Nggak tahu ny karier gue gitu-gitu aja. Semakin nabung kok semakin susah ya?”, tanpa sadar aku menitikkan air mata.

Manusia membutuhkan identitas sebagai suaka dalam proses pemaknaan dirinya (Izzah dan Ahmadi, 2022). Meski dalam kutipan menunjukkan bagaimana kegelisahan dan dilema Kaluna atas hidup yang dijalannya, pada akhirnya Kaluna berhasil melewati krisis identitas tersebut.

4. KESIMPULAN

Kaluna, tokoh utama dalam novel “*Home Sweet Loan*” ini mengalami krisis eksistensinya sebagai manusia. Kebutuhan-kebutuhan dari individu lain maupun dari alam sekitar yang kurang terpenuhi membuat manusia kehilangan kewarasannya. Beberapa kali narasi dalam novel menyebutkan bahwa Kaluna kerap mempertanyakan arti dan tujuan hidupnya. Berdasarkan teori psikoanalisis Erich Fromm diklasifikasikan kebutuhan-kebutuhan yang menunjukkan dilemma eksistensi yang dialami tokoh utama. Kaluna pada akhirnya mampu meraih kebebasan dan otonomi, serta beraktivitas sesuai dengan apa yang diyakininya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perkembangan kepribadian tokoh utama yang diwujudkan dalam pengembangan kesadaran diri, pengembangan hubungan yang sehat, dan pengembangan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
Ainun Nadhiro, N. (2015a). Alienasi manusia modern kritik modernitas dalam pemikiran Erich Fromm [The Alienation of Modern Humans as a Critique of Modernity in the

- Thought of Erich Fromm]. *Reflexi-Journal Filsafat Dan Pernikiran Islam*, Vol. 15, No. 1 (2015), Pp. 16-29.
- Ainun Nadhiro, N. (2015b). Alienasi manusia modern kritik modernitas dalam pemikiran Erich Fromm [The Alienation of Modern Humans as a Critique of Modernity in the Thought of Erich Fromm]. *Reflexi-Journal Filsafat Dan Pernikiran Islam*, Vol. 15, No. 1 (2015), Pp. 16-29.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. Surakarta: CV. Djawa Amarta.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Dahlan, Dr. H. M. (2015). Psikologi Humanistik: Sebuah Pengantar. PT RajaGrafindo Persada.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa.
- Djoko Damono, S. (1979). Sosiologi Sastra: sebuah pengantar ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Febriyanti, R. H., Zuriyati, Z., & Saifurrohman, S. (2020). Absurdity In The Novel Perburuan By Pramoedya Ananta Toer: Existentialism Study. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 40–47.
- Fromm, E. (1942). Escape from Freedom (New York, 1941). *The Well-Known Psychiatrist Argues That the German Middle Class Is Sado-Masochistic*.
- Fromm, E. (1981). *To Have or To Be*. Bantham Book. .
- Fromm, E. (2002). *Beyond the Chains of Illusion; My Encounter with Marx and Freud*.
- Izzah, N., & Ahmadi, A. (2022). Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm. *Bapala*, 9(2), 24–32.
- Jakob, S., & Saini, K. M. (1997). Apresiasi kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kumari, F. (2015). Strategi Budaya dalam Filsafat Erich Fromm. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 13(2), 185–208.
- Kuntjojo, D., Pd, M., & Pengantar, K. (2009). Metodelogi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 51.
- Mustopa, R., & Khair, R. (2022). Kebutuhan Eksistensi Tokoh Utama dalam Cerpen Abu Ar-Rīḥ Karya Hasan Ibrahim Nashr (Psikologi Kepribadian Erich Fromm). *LUGATUNA: Jurnal Prodi PBA*, 1(1).
- Rahayu, S. P. (2014). Bentuk dan Fungsi Sapaan Bahasa Prancis dalam Novel Poil De Carotte Karya Jules Renard. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2).
- Rismawati, R. (2018). *Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Psikologi Humanise Abraham Maslow*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Ruslan, R. (2003). Metode Penelitian Publik. Surabaya: PT Raja Grafindo Persada.
- Ryzkhal, M., Nugroho, B. A., & Yusriansyah, E. (2024). Eksistensi tokoh utama dalam novel Perempuan Kamar karya Agus Subakir: kajian psikologi humanistik Erich Fromm. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(4), 517–528.
- Saumantri, T. (2022). Konsep Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 123–136.
- Suarta, I. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.

- Sutikna, N. (2008a). Ideologi manusia menurut Erich Fromm (perpaduan psikoanalisis Sigmund Freud dan kritik sosial Karl Marx). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 205–222.
- Sutikna, N. (2008b). Ideologi manusia menurut Erich Fromm (perpaduan psikoanalisis Sigmund Freud dan kritik sosial Karl Marx). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 205–222.
- Tantawi, R., & Husaini, A. (2017). Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Keperilakuan terhadap Niat Konsumen Membeli Smartphone Blackberry. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 161–174.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(02), 151–156.